

Implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) Dalam Menurunkan Angka Stunting Di Kecamatan Bagan Sinembah Raya

Vista Afdira¹, Pivit Septiary Chandra².

^{1&2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : 11970523568@students.uin-suska.ac.id¹ pivit.s.chandra@uin-suska.ac.id²

(Diterima Juni 2023; Disetujui Agustus 2023; Dipublikasikan September 2023)

Abstrak

Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis pada anak yang terjadi mulai dari dalam kandungan sampai usia 2 tahun. Stunting berpengaruh pada kualitas dan kuantitas sumber daya dimasa yang akan datang. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 24,40%, di Provinsi Riau 22,30%, di Kabupaten Rokan Hilir 29,70% melihat keadaan ini dan sesuai dengan Perpres 72 Tahun 2021 maka dibentuk program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) di Kecamatan Bagan Sinembah Raya dengan 4 kegiatan yaitu : Kuliah whatsapp atasi anak stunting, kunjungan kerumah balita stunting, pemberian susu dan suplemen mikronutrien dan surveilens berbasis masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi program PEPES dan apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Charles O. Jones dengan 3 indikator yaitu organisasi, interpretasi dan penerapan. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi program PEPES belum maksimal karena ada beberapa kendala yang ditemukan terkait belum adanya aturan dalam pelaksanaan program, sosialisasi yang tidak merata serta keadaan geografis Kecamatan Bagan Sinembah Raya yang luas dan akses menuju kepenghuluan yang sulit dilalui.

Kata Kunci : Implementasi, Program, Stunting

Abstract

Stunting is a condition of chronic malnutrition in children that occurs from the womb to the age of 2 years. Stunting affects the quality and quantity of resources in the future. The prevalence of stunting in Indonesia in 2021 was 24.40%, in Riau Province 22.30%, in Rokan Hilir Regency 29.70% saw this situation and in accordance with Presidential Regulation 72 of 2021 a program to accelerate the reduction of stunting (PEPES) was formed in Bagan District Sinembah Raya with 4 activities, namely: WhatsApp lectures on stunting children, visits to stunting toddler homes, provision of milk and micronutrient supplements and community-based surveillance. The purpose of this research is to find out how the PEPES program is implemented and what are the inhibiting factors in its implementation. This research method is a qualitative method and data collection techniques through observation, interviews and documentation. This study uses the theory of Charles O. Jones with 3 indicators, namely organization, interpretation and application. The results of this study indicate that the implementation of the PEPES program has not been maximized because there are several obstacles found related to the absence of rules in implementing the program, uneven socialization and the geographical condition of Bagan Sinembah Raya Subdistrict which is wide and access to kepenghuluan which is difficult to pass.

Keywords : Implementation, Program, Stunting

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin tinggi menyebabkan terjadinya berbagai masalah yang tidak dapat dihindari. Masalah tersebut diantaranya masalah ekonomi, kejahatan, pengangguran dan kesehatan. Kesehatan adalah bagian dari hak asasi yang merupakan sebuah investasi, sehingga harus diusahakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh semua pemangku kebijakan agar masyarakat dapat merasakan hidup sehat. Karena kesehatan adalah tanggung jawab seluruh lapisan dari mulai pemerintah, swasta dan masyarakat untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. (Kementerian Kesehatan, 2011).

Salah satu fokus pemerintah belakangan ini salah satunya dibagian gizi yang cukup berat dan dampaknya terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup serius. Tingginya status anak balita pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan gizi yang saat ini menjadi perhatian utama. dilihat dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 37,20%. Kemudian berdasarkan pantauan Status Gizi tahun 2016 sebesar 27,50%. Angka tersebut merupakan persentase stunting yang cukup tinggi karena batasan persentase stunting menurut WHO adalah <20%. Hal ini menunjukkan bahwa 1 dari 3 anak Indonesia mengalami stunting dan 1/3 anak yang berusia dibawah 5 tahun memiliki tinggi dibawah rata-rata artinya 8,9 juta anak Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak sempurna (Kementrian Desa, 2017).

Melihat tingginya kasus stunting di Indonesia, maka dibuat Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa strategi nasional percepatan penurunan stunting bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Program yang dilakukan pemerintah pusat untuk menurunkan angka stunting ialah dengan cara membentuk tim percepatan penurunan stunting tingkat Nasional, Tingkat Provinsi, tingkat Kabupaten dan tingkat Desa. (Peraturan Presiden, 2021).

Persentase stunting di Indonesia tahun 2021 sebesar 24,40%, provinsi Riau memiliki presentase stunting sebesar 22,3 dan kabupaten Rokan Hilir memiliki persentase stunting sebesar 29,70%. Angka persentase stunting ini masih tergolong cukup besar berdasarkan ketentuan yang tercantum didalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 yaitu target penurunan stunting harus mencapai 14% pada tahun 2024. Kabupaten Rokan Hilir memiliki stunting tertinggi se provinsi riaudengan jumlah stunting 1.919 anak. Melihat kejadian stunting di kabupaten Rokan Hilir yang tinggi, maka pada tahun 2020 Bupati Rokan Hilir membuat peraturan No. 30 Tahun 2020 tentang percepatan penurunan kekurangan gizi kronis. Yang berisi untuk menginstruksikan kepada pemerintah daerah agar setiap wilayah melaksanakan percepatan penurunan stunting.

Salah satu kecamatan yang menjadi lokus stunting pada tahun 2020-2021 adalah Kecamatan Bagan Sinembah Raya yang merupakan wilayah kerja dari Puskesmas Bortrem dengan jumlah stunting pada tahun 2020 adalah 304 anak. Melihat keadaan itu dibentuk suatu program inovasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas dengan nama programnya adalah **“Percepatan Penurunan Stunting (PEPES)”** dengan kegiatannya antara lain : 1) Kulwap Anting (Kuliah whatsapp atasi anak stunting). 2) Home Visit Terpadu (kunjungan rumah balita stunting). 3) PESUT (Pemberian susu dan suplemen mikronutrien). 4) Kader Gizi/Stunting (Surveilens berbasis masyarakat). (Bortrem, 2021)

Dari kejadian tersebut, peneliti ingin melihat apa yang menyebabkan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya masih tinggi padahal sudah dilaksanakan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES). Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana implementasi program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) dalam menurunkan angka stunting di kecamatan Bagan

Sinembah Raya dan apa saja yang menghambat implementasi program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) dalam menurunkan angka stunting di kecamatan Bagan Sinembah Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil lapangan sebagaimana adanya dan mendalaminya, kemudian menjelaskannya dengan kata-kata atau kalimat, yang kemudian menarik kesimpulan dari hasil lapangan tersebut (Sugiyono, 2019). Informan penelitian diidentifikasi melalui teknik *purposive sampling*, karena pertimbangan sampelnya adalah orang yang mengerti dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti, informan pada penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan tambahan dengan jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yaitu kepala seksi poli gizi puskesmas, sekretaris poli gizi puskesmas, bidan desa, ibu PKK dan Masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Puskesmas Botrem Kecamatan Bagan Sinembah Rayadengan waktu penelitian Oktober 2022 sampai selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a) Organisasi

Organisasi adalah sebuah wadah yang melaksanakan suatu kebijakan. Organisasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membentuk atau menyusun kembali sumber daya, unit-unit dan metode untuk menjalankan sebuah program.

Sumber daya dalam suatu implementasi kebijakan harus terpenuhi, melaksanakan dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, memiliki kekuasaan dan sebagai penyedia kebutuhan dalam pemerintahan. Implementasi kebijakan akan mengalami kegagalan apabila terjadi kekurangan sumber daya manusia, dana dan fasilitas dalam proses pelaksanaan.

Struktur organisasi menurut Handoko (1998) berfungsi sebagai informasi terhadap kedudukan, tugas dan wewenang dari masing-masing bagian dalam suatu organisasi. Struktur organisasi digunakan untuk mengkoordinasikan suatu pekerjaan antar masing-masing anggota agar penyelesaian suatu pekerjaan tersebut terarah dan mencapai sasaran. Adanya peraturan struktur organisasi ini berfungsi agar suatu pekerjaan tidak dilakukan berulang-ulang atau tumpang tindih.

Metode menurut Agus M. Hardjana (2003) merupakan sebuah rangkaian proses yang dilakukan untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses manajemen dengan memerhatikan fungsi organisasi dalam mencapai tujuan yang sah. Metode dalam sebuah organisasi sangat berfungsi agar organisasi tersebut teratur dan dapat mencapai tujuan, visi dan misi yang sudah ditetapkan.

b) Interpretasi

Program yang akan diimplementasikan harus dipahami oleh seluruh pihak pelaksana maupun kelompok sasaran yang terlibat dalam program tersebut, maka para pelaksana kebijakan harus memberi pemahaman kepada masyarakat sebagai penerima manfaat. Jones mengatakan

bahwa pelaksana kebijakan harus mengetahui dan memahami apa yang harus mereka lakukan. Arahan serta petunjuk yang dibuat dalam melaksanakan kebijakan harus jelas agar pelaksana kebijakan tidak bingung apa saja yang ingin dilakukannya dan implementasi kebijakan dapat terlaksana dengan tepat.

c) Aplikasi

Aplikasi atau penerapan merupakan sebuah proses yang selalu berubah-ubah tergantung pelaksana, pedoman program atau keadaan lingkungan sekitar. Maka dari itu Jones mengatakan bahwa harus ada sebuah ketentuan yang ditetapkan dalam pelayanan agar tercapai sasaran program yang diinginkan. dengan mengaplikasikan kebijakan tersebut maka dapat diketahui apakah lingkungan menerima atau tidak implementasi dari kebijakan tersebut. Mengimplementasikan suatu kebijakna bukan merupakan perkara yang mudah.

Pembahasan

Dengan melihat kejadian stunting di kecamatan Bagan Sinembah Raya yang tinggi, maka tim puskesmas membuat sebuah program yang diberi nama program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES). Program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) ini sudah dibentuk sejak tahun 2019, namun baru mulai dilaksanakan pada tahun 2020 karena melihat Kabupaten Rokan Hilir merupakan Kabupaten yang memiliki stunting tertinggi seprovinsi Riau. Dengan keadaan itu bupati membuat peraturan tentang percepatan penurunan kekurangan gizi kronis (stunting) yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu pada tiap kepenghuluan.

Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Perbup No 30 Tahun 2020).

Peneliti ingin melihat keberhasilan implementasi program tersebut menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Charles O'Jones. Dimana Charles O'Jones mengatakan bahwa implementasi adalah sebuah rangkaian aktivitas atau suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjalankan sebuah program yang diharapkan agar menimbulkan dampak tertentu, dimana implementasi kebijakan terdiri dari tiga aktivitas utama yaitu organisasi, interpretasi dan penerapan.

Organisasi

Organisasi sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu program yang sedang dilaksanakan. Organisasi adalah susunan dari beberapa orang atau sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Organisasi sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu program yang sedang dilaksanakan. Menurut Jones (1994:296) organisasi birokrasi berkaitan dengan a. Pembentukan dan penataan kembali sumberdaya, b. Unit-unit/ struktur birokrasi, dan c. Metode.(Ponto et al., 2016).

Sumber daya dalam implementasi dipandang sebagai salah satu elemen yang sangat penting, karena jika tidak ada sumber daya maka sebuah program tidak akan terimplementasikan. Sumber daya yang penting dalam implementasi merupakan jumlah pelaksana program yang terpenuhi dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam hal sumber daya dapat disimpulkan bahwa semua yang terlibat dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) sudah melakukan kerjasama dengan baik dan sudah cukup cakap sebagai pelaksana program.

Struktur organisasi adalah susunan yang mengatur tentang wewenang dalam suatu organisasi, yang mengatur tentang wewenang dan tanggung jawab masing-masing jabatan. Dimana jabatan tertinggi diduduki oleh ketua pelaksana program yang memiliki kekuasaan tertinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) ini dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi belum jelas namun tim pelaksana sudah menjalankan tugasnya masing-masing namun belum ada aturan serta sanksi yang jelas sehingga tim pelaksana bisa kapan saja melanggar atau meninggalkan tanggung jawabnya untuk tidak melaksanakan program ini.

Menurut Agus M. Hardjana (2003) metode ialah suatu rangkaian proses dalam kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan fungsi sumber daya dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses manajemen dengan melihat fungsi organisasi untuk mencapai tujuan. Dengan adanya metode maka organisasi akan lebih mudah dalam mencapai tujuan, visi dan misi yang sudah ditetapkan (Ponto et al., 2016). Adapun metode yang digunakan dalam menyampaikan program ini ada 2 yaitu sosialisasi secara langsung dan sosialisasi secara tidak langsung :

Sosialisasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau dengan tatap muka (*face to face*) antara komunikator dengan komunikan, dimana komunikator menjelaskan tentang stunting kemudian menjelaskan tentang Program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) serta menyampaikan apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program ini.



Gambar 1.1 Sosialisasi Langsung

Gambar diatas merupakan pelaksanaan sosialisasi program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) dengan sosialisasi secara langsung kepada ibu balita dan ibu hamil. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa sosialisasi ini dapat mempengaruhi masyarakat sehingga mengetahui tentang keadaan stunting serta dampaknya yang berbahaya, dan semakin sering dilakukan sosialisasi maka masyarakat semakin memahami dan mulai memperbaiki dan

memenuhi kebutuhan gizi anak serta memperhatikan pola asuh yang orang tua lakukan terhadap anaknya. Tetapi sosialisasi yang dilakukan belum maksimal karena keadaan geografis kecamatan.

Sosialisasi tidak langsung adalah sosialisasi yang dilakukan dengan perantara. Kegiatan ini biasanya berbentuk kampanye dengan memanfaatkan media cetak dan media elektronik. Media cetak contohnya pemasangan spanduk mengenai stunting di puskesmas agar dapat dibaca dan dipahami oleh orang tua. sedangkan pada media elektronik dengan menggunakan aplikasi seperti whatsapp, facebook dan instagram untuk menyebarkan informasi, iklan dan memberikan informasi tentang makanan yang memiliki gizi tinggi yang dibutuhkan untuk balita dan ibu hamil.

Berdasarkan hasil wawancara dalam hal sosialisasi dengan komunikasi tidak langsung dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat mempengaruhi penurunan angka stunting karena diketahui sekarang ibu-ibu banyak yang aktif menggunakan facebook, sehingga informasi yang diberikan pelaksana program dapat dibaca secara luas oleh pengguna facebook bukan hanya di wilayah Kecamatan Bagan Sinembah Raya, tetapi sampai berbagai wilayah. Kemudian informasi tersebut dapat menginspirasi ibu untuk membuat makanan dengan gizi tinggi untuk anaknya dan juga ibu hamil.



Gambar 1.2 Informasi Yang Dibagikan Melalui Facebook dan Instagram.

Gambar diatas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pelaksana program dalam memberikan informasi melalui media sosial sehingga dapat dibaca dan diketahui oleh masyarakat luas. Informasi yang diberikan antara lain mengenai stunting serta makanan yang memiliki gizi tinggi untuk mencegah dan mengurangi kejadian stunting.

Interpretasi

interpretasi menurut Jones yaitu bagaimana cara menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahannya yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan (Jhones, Charles O, 1991). Hal yang paling penting dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) adalah pemahaman oleh semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, maka dari itu harus ada kesamaan pengertian antara pembuat program, pelaksana program dan penerima program.

Dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) di kecamatan Bagan Sinembah Raya pembuat program adalah pelaksana program itu sendiri yang tentunya sudah memiliki cara pandang yang sama, kemudian pelaksana program melakukan penyampaian informasi dan seminar kepada atasan, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan yaitu pelaksana program melakukan seminar kepada bupati, camat, ibu PKK dan memberikan edukasi kepada masyarakat pada saat kegiatan posyandu di kepenghuluan agar mereka mengetahui dan

memiliki pemahaman yang sama terhadap program yang akan dilaksanakan supaya mempermudah pelaksanaan program tersebut.

Penerapan

Penerapan merupakan suatu proses dinamis dimana pelaksana program bekerja berdasarkan aturan-aturan atau arahan. Sebuah kebijakan akan berhasil jika dapat diterapkan pada lokasi tertentu. Penerapan merupakan suatu proses pelaksanaan program secara nyata, penerapan juga sebagai sebuah penilaian untuk melihat apakah program berhasil atau tidak diterapkan dalam kehidupan dan dalam lingkungan yang sudah ditetapkan. Dengan menerapkan kebijakan yang sudah dibuat maka dapat diketahui dan dilihat apakah lingkungan dan kelompok sasaran menerima atau tidak program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) tersebut.

Program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) dibentuk di Kecamatan Bagan Sinembah Raya bertujuan untuk mengendalikan stunting di kepenghuluan yang berada di wilayah kerja kecamatan dengan kegiatannya antara lain, Kuliah whatsapp atasi anak stunting (kulwap anting), Kunjungan kerumah balita (home visit terpadu), pemberian susu dan suplemen mikro nutrien (pesut) dan surveilens berbasis masyarakat (kader gizi/stunting).

Kuliah whatsapp atasi anak stunting (kulwap anting)

Kegiatan kulwap anting merupakan sebuah kegiatan yang memanfaatkan teknologi yaitu handphone dan menggunakan aplikasi whatsapp, dimana grup whatsapp ini anggotanya adalah ibu hamil yang Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan ibu yang memiliki balita stunting. Grup whatsapp ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai stunting dan pencegahan stunting pada ibu hamil secara tidak langsung. Dalam grup whatsapp tersebut pelaksana program memberikan informasi kepada anggota grup untuk dapat dipahami dan dapat mencegah terjadinya stunting.

Dalam grup ini orang tua bisa bertanya dan berhubungan langsung kepada ahli gizi puskesmas untuk bertanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk ibu hamil dan ibu balita dalam memperoleh informasi dan melakukan tanya jawab langsung. Namun kegiatan ini kurang efektif untuk dilaksanakan di wilayah kecamatan Bagan Sinembah Raya karena ada daerah yang sulit untuk mendapatkan jaringan sehingga tidak bisa selalu aktif mengikuti kegiatan yang ada didalam grup whatsapp tersebut.

Kunjungan kerumah balita stunting (Home visit terpadu)

Kunjungan kerumah balita stunting ini dilakukan karena kadang orang tua sangat sulit untuk berkunjung ke posyandu, oleh karena itu dilakukan kunjungan untuk melihat secara langsung permasalahan apa yang terjadi sehingga anak tersebut mengalami stunting dan melakukan pemeriksaan. Dimana kegiatan ini merupakan sebuah kerjasama yang dilakukan oleh pelaksana program dan staf kepenghuluan.

Kunjungan kerumah balita dilakukan oleh pelaksana program bersama pemerintah desa untuk melakukan pemeriksaan langsung dan memberikan susu serta bahan makanan pokok untuk memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh balita stunting. Dengan adanya kegiatan ini maka orang tua

mulai menyadari pentingnya mengikuti posyandu untuk dilakukan pemeriksaan rutin setiap bulannya.

kunjungan kerumah balita stunting dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan kerjasama antara kepenghuluan dengan tim pelaksana program dan dilaksanakan langsung oleh tim pelaksana untuk melakukan pemeriksaan langsung dan memberikan pengarahan agar orang tua mempunyai keinginan untuk mengajak anaknya ke posyandu supaya dilakukan pemeriksaan rutin setiap bulannya.

Pemberian susu dan suplemen mikronutrien (pesut)

Pemberian susu dan suplemen mikronutrien sebagai bentuk upaya langsung pemenuhan kebutuhan gizi untuk memperbaiki kondisi kesehatan sasaran ibu hamil dan balita dengan pemberian susu formula dan suplemen mikronutrien atau tambah darah sesuai kebutuhan. Pembagian susu formula, suplemen, tablet tambah darah untuk ibu hamil dan pembagian biskuit PMT yang merupakan makanan dengan gizi tinggi yang dapat mempengaruhi kenaikan berat badan balita dan ibu hamil yang dilakukan di posyandu. Selain itu pemberian tablet tambah darah juga dilakukan di sekolah SMP-SMA kepada remaja putri untuk meminimalisir perempuan usia muda mengalami anemia yang berakibat akan melahirkan anak stunting. pemberian tablet tambah darah pada remaja putri ini dengan harapan agar dapat menurunkan gejala anemia sehingga mereka dapat memiliki kesehatan yang optimal sampai masa kehamilan.

Surveilens berbasis masyarakat (kader gizi/kader stunting)

Kegiatan ini merupakan layanan yang diberikan posyandu yaitu pemberian makanan tambahan. Dimana kegiatan ini merupakan inisiatif dari kader posyandu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang memiliki gizi tinggi dan mudah untuk didapatkan kemudian diolah menjadi makanan untuk balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Kegiatan ini dipraktekkan di posyandu dan diberikan contoh tekstur makanan untuk balita sesuai umurnya untuk menambah pengetahuan ibu dalam memberi makanan kepada anak untuk mencegah dan mengurangi kejadian stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya.

Kegiatan surveilens berbasis masyarakat ini merupakan yang paling berpengaruh dalam menurunkan kejadian stunting dan mengatasi kekurangan energi pada ibu hamil di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Karena pada keadaan ini ibu tidak hanya diberikan teori yang membahas tentang kebutuhan gizi melainkan langsung diberikan praktek bagaimana cara pengolahannya sampai menunjukkan tekstur untuk MP-ASI balita sesuai umurnya yang lebih mudah untuk dipahami oleh ibu.

Apa Saja Faktor Yang Menghambat Implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) Dalam Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya

Dalam hal ini peneliti ingin mengemukakan hambatan dalam implementasi menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor pertama yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) yang ingin peneliti ungkapkan adalah sosialisasi. Peneliti

mengatakan sosialisasi sebagai faktor penghambat karena sosialisasi yang dilakukan oleh tim pelaksana program belum optimal sehingga masih ada masyarakat yang tidak mengetahui tentang program ini dan kegiatan yang sedang dijalankan untuk menurunkan angka stunting yang ada dikecamatan bagan sinembah raya.

Peraturan juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) karena belum ada peraturan yang pasti dan jelas dalam pelaksanaan program ini sehingga tim pelaksana tidak punya panduan atau pedoman dalam melaksanakannya. Pelaksana program hanya menjalankan program sesuai dengan kesepakatan mereka saja. Selain itu juga tidak ada hukuman atau sanksi kepada pelaksana program apabila mereka tidak melaksanakannya.

Letak geografis kepenghuluan yang jauh dari pusat kecamatan menyebabkan kesulitan tim pelaksana program untuk mengunjungi kepenghuluan tersebut sehingga pelaksanaan program di kepenghuluan tersebut tidak optimal. Karena jarak tempuh kepenghuluan yang jauh membuat kesulitan untuk mendapatkan jaringan internet sehingga masyarakat kesulitan untuk memperoleh informasi yang dibagikan tim pelaksana program melalui media sosial. Selain tidak tersedia jaringan internet, akses untuk menempuh kepenghuluan juga cukup sulit, ketika musim hujan jalan becek dan ketika musim kemarau jalan berabu.

Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) antara lain faktor pendidikan dan ekonomi. Sebagaimana yang akan peneliti deskripsikan sebagai berikut :

Faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) karena kecamatan Bagan Sinembah Raya merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya adalah petani dan buruh sawit. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak hanya ayah yang pergi kekebun untuk mencari nafkah melainkan ibu juga ikut pergi ke kebun untuk membantu ayah. Sedangkan anaknya ada yang ditiptikan dengan orang dan ada juga yang dibawa ikut kekebun sehingga ibu tidak ikut menghadiri posyandu yang mengakibatkan ibu tidak mengetahui tentang program pepes ini dan orang tua juga kurang memahami tentang kebutuhan gizi yang diperlukan anak untuk pertumbuhannya. Kemudian faktor ekonomi juga menyebabkan penyediaan makanan dalam keluarga tidak memerhatikan gizi. Selain itu anak yang ikut dibawa kekebun juga mengakibatkan pola makan anak tidak teratur yang kemudian menyebabkan kejadian stunting pada anak.

Faktor pendidikan orang tua juga mempengaruhi pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) karena orang tua sulit memahami tentang teori yang diberikan oleh pelaksana program. Selain itu juga rendahnya pendidikan orang tua mengakibatkan orang tua tidak mengetahui tentang kejadian stunting pada anak dan gizi apa saja yang dibutuhkan anak dari mulai kehamilan sampai usia 24 bulan. Rendahnya pendidikan juga membuat orang tua sulit memperoleh informasi melalui media sosial karena tidak paham penggunaan handphone yang semakin canggih padahal dengan dunia yang semakin modern sangat mudah untuk memperoleh informasi dimanapun dan kapanpun. karena orang tua tidak bisa menggunakan media sosial sehingga orang tua tidak mengetahui tentang informasi yang diberikan tim pelaksana program sehingga menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES).

KESIMPULAN

Dalam implementasian program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) peneliti menemukan bahwa pelaksanaannya belum terlaksana dengan sempurna, hal ini dikarenakan oleh beberapa aspek, yaitu pertama, organisasi. Dalam aspek organisasi dilihat melalui 3 kategori yaitu sumber daya, struktur organisasi dan metode. Sumber daya dalam program ini sudah cakap dan memiliki kualitas yang baik, kemudian dari struktur organisasi belum ada struktur organisasi yang jelas hanya diketahui penanggungjawab program dan pelaksana program, selain itu juga karena belum ada aturan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas sehingga tidak ada pedoman serta tidak ada sanksi dalam pelaksanaannya, serta dari metode penyampaian dilakukan melalui sosialisasi langsung dan tidak langsung. Kedua aspek interpretasi sudah dijelaskan kepada semua yang terlibat dalam pelaksanaan program sehingga mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Dan yang ketiga yaitu penerapan program pepes sudah dilakukan semaksimal mungkin namun ada beberapa kegiatan yang tidak dapat dilakukan karena keadaan geografis wilayah kecamatan bagan sinembah raya.

Adapun kendala dalam implementasi program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) di kecamatan Bagan Sinembah Raya faktor ekonomi dan pendidikan orang tua yang membuat program tersebut tidak dapat berjalan dengan baik karena faktor ekonomi yang mengharuskan ibu untuk bekerja dan tidak dapat mengikuti posyandu rutin sebagaimana ibu-ibu yang lain dan rendahnya pendidikan orang tua membuat mereka sulit memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencegah terjadi stunting pada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila penulis ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat dalam implementasi program Percepatan Penurunan Stunting (PEPES) dalam menurunkan angka stunting kedepannya. Adapun saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Puskesmas Bortrem sebagai pelaksana Program PEPES, peneliti berharap agar tim pelaksana program dapat melaksanakan program dengan baik dan merata keseluruhan kepenghuluan lingkungan kerja Puskesmas. Selain itu juga peneliti memberikan saran untuk membuat aturan atau Standart Operasional Prosedur (SOP) dalam pelaksanaan program agar memiliki pedoman dan acuan dalam pelaksanaannya.
2. Bagi masyarakat peneliti berharap agar masyarakat terutama ibu-ibu bisa rutin mengikuti posyandu agar mengetahui program apa yang dibuat pemerintah untuk mencegah dan menurunkan angka stunting agar menciptakan SDM dengan kualitas dan kuantitas yang baik dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bortrem, P. (2021). *Upaya percepatan penurunan stunting*. http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Evaluasi_2018_dan_Rencana_Tindak_Lanjut_Penurunan_Stunting.pdf
- Faturahman, B. M. (2018). KONSEPTUALISASI MITIGASI BENCANA MELALUI PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK. *Ilmu Administrasi Publik*, 8(5), 55.
- Kementerian Kesehatan. (2011). *Pedoman Umum Pelaksanaan Posyandu* (2011th ed.).
- Kementerian Desa. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf

Peraturan Bupati. (2020). *Peraturan Bupati Nomor 30 Tahun 2020mTentang Percepatan Penurunan Kekurangan Gizi Kronis (Stunting)*.

Peraturan Presiden. (2021). *Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. 184, 1–27.

Ponto, A. M., Pioh, N. R., & Tasik, F. (2016). Implementasi Kebijakan Program Pembangunan Berbasis Lingkungan-Membangun Prasarana Fisik, Sosial dan Ekonomi di Kelurahan Karomban Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 3 No. 20, 36–52.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.